

INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK PERILAKU ALTRUISME PADA PESERTA DIDIK

**Dr. Noer Rohmah, M.PdI
Zainal Fanani**

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang plural, terdiri dari berbagai suku yang memiliki aneka ragam ras, budaya, bahasa bahkan agama sehingga berbagai persoalan atau konflik di bidang sosial-keagamaan tidak bisa dihindari. Salah satu media yang paling efektif untuk membentuk sikap yang positif terhadap realitas sosial yang beragam tersebut adalah pendidikan. Pendidikan multikultur adalah pendidikan yang diorientasikan pada nilai-nilai kebersamaan, kemanusiaan dan kedamaian, yang diharapkan mampu mengembangkan sikap menerima, mengakui dan menghargai orang lain dengan berbagai latar belakang yang ada karena mereka adalah umat Tuhan yang memiliki hak yang sama. Nilai-nilai ideal inilah yang harus diinternalisasikan dalam diri peserta didik melalui berbagai pendekatan, baik dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum pembelajaran, maupun dalam kegiatan ekstra. Proses internalisasi tersebut diharapkan akan dapat membentuk perilaku altruisme pada peserta didik yakni perilaku yang lebih cenderung untuk mendahulukan kepentingan orang lain, tindakan altruisme ini akan selalu bersifat konstruktif, membangun dan menumbuhkan kehidupan sesama tanpa pamrih.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya multikultur, multi etnis dan multireligius, sehingga persoalan di bidang sosial-keagamaan tidak bisa dihindarkan dan tidak bisa dianggap sebagai persoalan yang sepele. Hubungan sosial antar umat beragama ini sangat kompleks dan dirasakan oleh seluruh elemen dalam masyarakat, mulai rakyat rendah, menengah sampai para pejabat tinggi. Mereka masing-masing memiliki hak yang sama dan mereka memiliki cara sendiri untuk mempertahankan identitas dan idealismenya.¹

Salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan para generasi yang memiliki pandangan plural, dan mampu menjadikan keragaman sebagai sesuatu hal yang harus

diapresiasi secara konstruktif adalah pendidikan.² Baik pendidikan mulai tingkat dasar menengah, sampai pendidikan atas apalagi di perguruan tinggi.

Banyak perguruan tinggi di Indonesia baik yang umum maupun agama, baik yang negeri maupun yang swasta memiliki jumlah mahasiswa yang sangat banyak dan berasal dari berbagai daerah di seluruh Nusantara ini. Mereka secara otomatis telah membawa berbagai corak ragam budaya, agama, yang berbeda-beda. Berbagai perbedaan yang ada tersebut tidak menutup kemungkinan suatu saat akan memunculkan konflik, pertentangan ataupun keributan yang berakibat perpecahan antar sesama mahasiswa bahkan dengan

¹ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* (Jakarta: PSAP, 2005), hal. 2

² Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar:Ruzz Media) 2008, hal. 8.

pengajarnya sekalipun, jika sejak dini tidak disosialisasikan bahkan diinternalisasikan berbagai macam nilai pendidikan multikultural pada seluruh civitas akademika di institusi yang bersangkutan.

Makna dari pendidikan multikultural sendiri adalah suatu strategi pembelajaran yang berbasis pada latar belakang sosial maupun budaya siswa yang berbeda-beda sebagai suatu usaha untuk meningkatkan efektifitas pembelajarandilingkunganlembagapendidikan dengan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi.³Pada awalnya pendidikan multikultural muncul di Amerika pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu dengan model sistem pendidikan yang memiliki unsur diskriminasi etnis.

Dalam sudut pandangan Islam, pendidikan Islam multikultural dimaknai sebagai proses pendidikan yang memiliki prinsip, demokrasi, keadilan, dan kesetaraan. Pendidikan yang diorientasikan pada nilai-nilai kebersamaan, kemanusiaan dan kedamaian; serta pendidikan yang diharapkan mampu mengembangkan sikap menerima, mengakui dan menghargai keragaman yang didasarkan kepada AlQur'an dan Sunnah Rasul.⁴ Hal demikian ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam AlQur'an Surat Al Hujurat: 13 Yang artinya :

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S. Al Hujurat: 13).

Nilai- nilai ideal yang terkandung dan yang dikembangkan serta diinternalisasikan dalam setiap perilaku individu tersebut diharapkan akan dapat membentuk perilaku altruisme yakni perilaku yang lebih cenderung

untuk mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan dirinya sendiri. Dengan kata lain altruisme adalah sifat mementingkan kepentingan orang lain, atau suatu pandangan yang menekankan, bahwa kewajiban yang mutlak bagi manusia adalah memberikan pengabdian dan rasa cinta kepada sesama/orang lain.

Berangkat dari kerangka berpikir di atas menurut hemat penulis sangat urgen sekali pada setiap lembaga pendidikan apalagi di tingkat perguruan tinggi dengan kompleksitas problem yang dihadapi terkait dengan beragam perbedaan yang ada untuk senantiasa bisa mensosialisasikan, mengajarkan bahkan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultur pada peserta didiknya, dengan harapan agar bisa membentuk perilaku altruisme pada diri peserta didik yang pada akhirnya akan terwujud kehidupan yang penuh dengan keharmonisan, kedamaian jauh dari konflik yang berdampak pada perpecahan walaupun banyak perbedaan.

2. PENGERTIAN PENDIDIKAN MULTIKULTUR

Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan dengan suatu proses mengembangkan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mencapai kedewasaan baik melalui pengajaran, pelatihan, pembimbingan maupun melalui proses dan cara mendidik.⁵ Multikultural dapat diartikan sebagai bentuk keragaman kebudayaan, atau bisa juga sebagai aneka kesopaan.⁶Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural adalah suatu proses mengembangkan semua potensi manusia dengan tetap mengakui dan menghargai pluralitas dan heterogenitas yang ada sebagai konsekwensi dari sebuah keragaman budaya, etnis, aliran agama maupun suku.⁷

³ Sangkot Sirait dalam Nizar Ali, *Ontologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2010) hal. 168

⁴ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.19

⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 28

⁶ Masgnud, *Pendidikan Multikultural: Pemikiran dan Upaya Implementasinya*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), hal. 19

⁷ *ibid.*, hal. 21

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an ;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ٣١

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat; 13)⁸

Pengertian di atas memberikan beberapa makna bahwa: 1) pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang tidak membatasi manusia dari aspek golongan, ras atau sekat-sekat dalam segi kehidupan manusia (manusia dari yang berstatus rakyat bisa sampai dengan pejabat), 2) pendidikan multikultural berupaya selalu mengembangkan seluruh potensi manusia. Baik yang bersifat intelektual, moral, spiritual, maupun tradisi budaya, 3) pendidikan multikultural selalu menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan agama.

Pada sisi lain, Banks berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah *"multicultural education is a concept, a framework, a way of thinking, a philosophical viewpoint, a value orientation, and a set of educational needs of culturally diverse student populations"*. Maksudnya bahwa pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.⁹

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana, 1994

⁹ Banks, James and Cherry McGee Banks, eds. 2001. *Multicultural Education Issues and Perspectives*. New York: John Wiley and Sons.

3. NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTUR

Selanjutnya terkait dengan nilai pendidikan multikultur, KH. Tholchah Hasan mengatakan bahwa akar nilai-nilai multikultural antara lain adalah: 1) التعارف (interaksi), 2) التوسط (moderat), 3) التسامح (toleransi), 4) التعاون (koperatif), 5) التوازن (harmoni)¹⁰. Lebih spesifik Prof. Azyumardi Azra menyatakan bahwa "Indonesia wasathiyah : *Islam with smiling face is too big to fail*" menjadi distingsi "Islam Nusantara" yang paling sempurna, karena sifatnya yang inklusif, akomodatif, toleran, dan dapat hidup berdampingan secara damai dengan umat lain.¹¹ Sedangkan menurut Abdullah Aly, nilai inti dari pendidikan multikultural ada 7 (tujuh), yaitu: 1. Kesetaraan, 2 Keadilan, 3 Demokrasi, 4. Kemanusiaan, 5. Kebersamaan (solidaritas), 6. Kedamaian (saling mengasihi dan memaafkan), 7. Toleransi (mengakui, menerima, dan menghargai keragaman).¹²

Terdapat tiga prinsip atau asas minimal dalam membangun multikulturalisme, antara lain yaitu; *pertama*, mengakui bahwa manusia itu hidup, tumbuh berkembang dan dibesarkan dalam suatu lingkungan masyarakat yang memiliki tatanan adat dan budaya yang berbeda-beda dengan tatanan adat di daerah yang lainnya. *Kedua*; beragamnya kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat itu menampakkan adanya visi dan sistem makna yang tidak sama tentang baik dan buruknya kehidupan, tentang benar atau salah maupun yang indah dan tidak indah. *Ketiga*; secara internal setiap kebudayaan itu bersifat majemuk dan selalu mencerminkan terjadinya dialog yang berkelanjutan dengan berbagai tradisi yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya.¹³

¹⁰ Tholchah Hasan. *Kajian Teks Al-Qur'an dan Al-Hadits Tantang Multikulturalisme*, Makalah kuliah, tanggal 26 Oktober 2015, hal. 1.

¹¹ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Islam Indonesia: Ortodoks dan Tradisi*, Makalah untuk Orientasi Mahasiswa Baru Program Pasca Sarjana UNISMA, tanggal 18 September 2015, hal. 5 & 8.

¹² Abdullah Aly. *Studi deskriptif tentang nilai-nilai multikultural dalam pendidikan di pondok pesantren modern islam assalaam* Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume I, hal.

¹³ Abuddin, *Nata Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 236

Abdullah Ali menuturkan bahwa hakikat multikulturalisme memiliki 3 (tiga) nilai inti yang ada di dalam pendidikan multikultural, antara lain yaitu; nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain.¹⁴ Dari ketiga rumpun nilai ini akan melahirkan beberapa nilai multikultural. Sementara Faridah Hanun dengan istilah berbeda membagi nilai multikultural menjadi 3 nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme, pluralisme.¹⁵

Kedua pendapat tersebut ternyata terdapat kesamaan tentang adanya pengelompokan nilai inti multikultural. Kalau menurut Abdullah Aly nilai pertama multikultural adalah Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan. Nilai pertama ini sama dengan konsep yang ditawarkan oleh Faridah Hanun dengan nilai Demokrasi. Dari ketiga nilai Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan yang dibawakan Abdullah Aly, nilai demokratislah yang paling menonjol dan merupakan nilai pokok. Karena demokrasi juga memuat tentang kesetaraan dan keadilan.

4. PENGERTIAN DAN ASPEK – ASPEK PERILAKU ALTRUISME

Altruisme berasal dari kata Latin *alter*, artinya orang lain, sehingga altruisme adalah suatu keharusan untuk berbuat kebaikan pada orang lain. Sebuah tindakan altruisme yaitu tindakan kasih yang dalam bahasa Yunani disebut dengan *agape*.¹⁶ Agape adalah tindakan mengasihi atau memperlakukan orang lain dengan baik dan semata-mata untuk tujuan kebaikan orang tersebut, tanpa ada tendensi atau muatan- muatan yang lain (misalnya kepentingan pribadi orang yang mengasihi). Karena itu tindakan altruisme merupakan

suatu tindakan tanpa pamrih dan menuntut kesungguhan dan tanggung jawab yang tinggi.

Pada semua agama perilaku altruisme ini telah diajarkan, sehingga jika dipandang dari sudut teologi perilaku altruisme ini merupakan tindakan yang dijiwai oleh panggilan Illahi. Untuk mengetahui sejauh mana kualitas keimanan atau agama seseorang salah satunya dapat diukur dari tindakan altruisme seseorang tersebut.

Dalam Islam altruisme merupakan bentuk perilaku yang dilakukan secara sukarela, suka membantu orang lain, memberikan manfaat bagi orang lain tanpa mengharapkan apapun dari orang yang telah ditolong. Allah berfirman dalam surat al-Maidah ayat 2:

“Tolong-menolonglah kamu sekalian dalam kebajikan dan taqwa, jangan tolong menolong dalam dosa dan permusuhan” (al-Maidah: 2)

Ayat tersebut memberikan pelajaran bahwa perilaku altruisme atau tolong-menolong sangat diperintahkan dalam Islam terutama dalam hal kebajikan dan ketaqwaan. Karena perbuatan tersebut berdampak pada semakin meringankan beban dan penderitaan orang lain. Akan tetapi saling menolong dalam hal keburukan atau perbuatan yang bertentangan dengan agama sangat dilarang oleh Allah, karena berdampak akan merugikan orang lain dan juga merugikan dirinya sendiri. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujarat ayat 10:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaranu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat” (al-Hujurat: 10).

Melalui ayat tersebut Allah telah menjelaskan bahwa orang mukmin itu walaupun berbeda bangsa, bahasa, warna kulit, dan adat istiadat maupun perbedaan yang lainnya, mereka adalah ibarat tetap satu tubuh. Oleh karena itu harus saling tolong menolong dalam segala hal. Jika salah satu anggota tubuh ada yang kesakitan maka anggota tubuh yang lain akan merasa sakit pula.

¹⁴ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren, elah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, Hal. 109

¹⁵ Farida Hanun dan Setya Raharja..*Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar*.Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Volume04,tahun 2011 Nomor 2. Hal.115

¹⁶ <http://mirifica.net/wmview.php?ArtID=3041&page=2>

Perbuatan memaafkan orang lain (*forgiveness*) merupakan salah satu aspek dasar dari sifat altruisme yang akan muncul ketika seseorang tidak berkeinginan untuk membalas perlakuan jahat orang lain (tidak memiliki sifat balas dendam terhadap orang yang menyakitinya). Orang dewasa yang egois dalam hidupnya bagaikan seorang anak kecil yang menganggap bahwa segala apa yang ada di dunia ini tercipta hanya untuk memenuhi kebutuhannya. Dampaknya adalah dia kurang perhatian pada sesama, jika memang terpaksa harus menolong orang lain itu semata-mata karena kewajiban, bukan kesadaran dari lubuk hati untuk saling membantu. Karenanya, supaya ada kesadaran untuk memaafkan orang lain, maka seseorang harus beralih dari egoisme kepada altruisme.

Orang-orang altruis, dalam Alquran disebut para manusia yang berbuat baik (*al-muhsinin*).¹⁷ Jika seseorang dalam hidup ini selalu menahan kemarahan, tidak mau memaafkan maka orang tersebut hanya akan menumpuk penyakit saja. Memberi maaf tapi tidak mau berbuat baik, maka akan tetap saja kurang memberikan manfaat orang banyak. Oleh karenanya menahan marah, memberi maaf dan melakukan perbuatan yang baik seyogyanya harus dilakukan sekaligus.

Allah menjelaskan ketiganya sebagai karakteristik orang takwa. Namun ciri orang takwa bukan hanya suka memaafkan. Dia juga mampu meminta maaf. Tak jarang meminta maaf lebih sulit dari memaafkan.¹⁸ Karena itu, setelah ketiganya, Tuhan menjelaskan sifat berikut dari orang takwa, yaitu seperti dalam Al-Qur'an Surat Ali Imron:135, sebagai berikut:

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri[229], mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (QS Ali Imron:135).

¹⁷ <http://www.kebumen.go.id/modules.php?op=modload&nname=News&file=article&sid>

¹⁸ *Ibid*

Menurut teori Myers (dalam Sarlito) perilaku altruisme dapat dibagi menjadi tiga aspek yaitu:

- a. Kemampuan memberikan perhatian kepada sesama manusia

Tindakan altruisme akan mendorong seseorang untuk senantiasa membantu orang lain karena didorong oleh pengabdian yang tulus dan adanya kasih sayang tanpa muncul keinginan untuk mendapatkan imbalan.

- b. Kemampuan untuk memberikan bantuan kepada orang lain

Membantu kepada orang lain yang lebih membutuhkan dengan didasari oleh ketulusan hati nurani, tanpa ada pengaruh dari orang lain dan tanpa harapan imbalan apapun juga merupakan ciri orang yang memiliki sifat altruisme.

- c. Mampu mengutamakan kepentingan orang lain

Pada zaman modern seperti sekarang ini, tidak semua orang memiliki kemauan untuk mengutamakan kepentingan orang lain dan mengesampingkan kepentingan pribadi. Orang yang memiliki tindakan altruisme ini cenderung lebih mengutamakan kepentingan sesamanya dan bahkan rela mengorbankan kepentingan pribadinya.¹⁹

Salah satu yang menjadi bagian juga dalam altruisme adalah adanya timbal balik dan pertukaran. Timbal balik akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu hal yang orang lain juga turut melakukan terhadap dirinya. Perasaan manusia terbungkus dalam hubungan timbal balik ini. Terkadang seseorang akan merasa bersalah jika tidak memberikan balasan apapun terhadap kebaikan seseorang terhadap dirinya. Namun juga perlu disadari bahwa tidak semua altruisme dimotivasi oleh timbal balik dan pertukaran, tetapi interaksi dan hubungan antara dirinya sendiri dengan orang lain membantu memahami sifat dasar altruisme.²⁰

¹⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi sosial individu dan teori-teori psikologi sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 183

²⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta:

5. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU ALTRUISME

Menurut Wortman, dkk. terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang memberikan pertolongan pada orang lain:

a. Suasana Hati

Seseorang akan terdorong untuk memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang lain jika suasana hati sedang enak. Semakin nampak imbalan yang akan diperoleh maka akan semakin termotivasi seseorang tersebut untuk memberikan pertolongan (Forgas & Bower). Selanjutnya ketika suasana hati sedang memburuk berdasarkan hasil penelitian Carlson & Miller, jika lingkungannya baik, maka munculnya keinginan untuk menolong akan meningkat pada orang yang tidak bahagia, dikarenakan orang tersebut berusaha untuk mencari jalan keluar dari kondisi yang tidak nyaman, dan upaya memberikan pertolongan pada orang lain merupakan pilihannya.

b. Empati

Memberikan bantuan ataupun pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan akan membuat pelakunya merasa enak. Menurut Daniel Batson seseorang akan mampu memberikan pertolongan kepada orang lain dengan tanpa dilatarbelakangi oleh keinginan mementingkan diri sendiri (selfish) salah satunya adalah dengan cara berempati (yakni pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri). Empati inilah yang menurut Batson akan mendorong orang untuk melakukan pertolongan altruistik.

c. Meyakini Keadilan di Dunia

Tindakan altruisme juga akan muncul karena adanya dorongan terhadap suatu keyakinan akan adanya keadilan di dunia (*Just Word*), yaitu suatu keyakinan bahwa suatu saat nanti yang bersalah akan dihukum dan yang baik akan mendapatkan ganjaran / pahala. Menurut

teori Melvin Lerner, seseorang yang memiliki keyakinan kuat pada keadilan dunia ia cenderung termotivasi untuk memberikan pertolongan pada orang yang teraniaya dengan tanpa berpikir panjang. Karena dirinya tidak pernah bisa tenang menikmati hidup sementara disekelilingnya banyak orang yang masih teraniaya dalam hidupnya.

d. Faktor Sosio Biologis

Perilaku altruistik terkadang juga dihadapkan pada keadaan yang tidak menyenangkan, mengandung resiko dan bahkan membahayakan bagi si pelakunya. Ketika seseorang membantu menyelamatkan jiwa orang lain terkadang dirinya sendiri yang tidak bisa terselamatkan bahkan sempat merenggut nyawanya. Perilaku tersebut terjadi karena ada proses adaptasi dengan lingkungan terdekat, misalnya orang tua atau keluarga, selain itu ada yang disebabkan karena faktor genetik.

e. Faktor Situasional

Faktor situasional yang dimaksud di sini adalah situasi yang melingkupi seorang individu yang menyebabkan tersentuh hatinya untuk memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan. Faktor ini lebih cenderung sebagai produk lingkungan (faktor ekstern) dari pada faktor yang ada pada dirinya.²¹

Pada sisi yang lain Sarlito juga menjelaskan bahwa tindakan untuk menolong orang lain ini didorong oleh faktor dari luar dan dari dalam diri seseorang.

a. Faktor dari luar yaitu pengaruh situasi

1 Bystanders.

Yang dimaksud di sini adalah seseorang akan memberikan pertolongan atau tidak memberikan pertolongan kepada orang lain dipengaruhi oleh adanya orang lain yang secara kebetulan berada bersama kita di tempat kejadian (*bystanders*). Sehingga semakin banyak orang lain, maka semakin

ANDI, 2003), hal.154

²¹ <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0211/01/221756.htm>

kecil tingkat kecenderungan seseorang untuk menolong.

2. Menolong jika orang lain juga menolong.

Dalam teori norma sosial terdapat prinsip timbal balik, artinya terkadang seseorang akan memberikan pertolongan kepada orang lain karena terpicu dengan orang yang telah memberikan pertolongan kepada oranglain tersebut. Jadi pertolongan yang ia berikan itu lebih cenderung karena adanya stimulasi seseorang yang telah membantu orang lain, sehingga ia ikut menolong/ memberikan bantuan.

3. Desakan Waktu

Orang-orang yang memiliki kesibukan tinggi dan tergesa-gesa memang biasanya cenderung untuk tidak menolong orang lain, sedangkan orang-orang yang tidak banyak kesibukan (santai) lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan pada orang yang memerlukan.

4. Kemampuan yang dimiliki.

Orang yang memiliki kemampuan ataupun merasa mampu, akan lebih cenderung memberikan pertolongan dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki kemampuan atau merasa tidak mampu, ia tidak akan menolong.

b. Faktor dari dalam.

1. Perasaan

Perasaan yang dialami seseorang akan dapat mempengaruhi orang tersebut untuk memberikan pertolongan maupun tidak memberikan pertolongan. Terkadang perasaan belas kasih maupun empati akan memotivasi seseorang untuk membantu orang lain. Sebaliknya jika seseorang memiliki perasaan antipati pada orang lain, maka orang tersebut akan merasa enggan untuk memberikan pertolongan (tidak termotivasi untuk menolong orang lain).

2. Faktor Sifat (*Trait*)

Menurut Bierhoff, Klien & Kramp menuturkan bahwa seseorang dengan

sendirinya akan lebih bisa memikirkan orang lain jika orang tersebut memiliki sifat perasa dan berempati tinggi. Demikian juga orang yang memiliki pemantauan diri (*self monitoring*) yang tinggi akan cenderung lebih menolong, karena dengan perbuatan suka menolong ini dirinya akan mendapatkan penghargaan sosial yang lebih tinggi.

3. *Religi/ Agama*

Tindakan memberikan pertolongan kepada oranglain juga bisa dipengaruhi oleh faktor agama. Hal ini juga telah dibuktikan dengan hasil penelitian Sappington & Baker, bahwa yang berpengaruh dalam perilaku menolong bukanlah seberapa kuatnya ketaatan beragama itu sendiri, melainkan seberapa jauh seseorang itu percaya atau yakin tentang pentingnya menolong orang yang lemah sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama.

c. Karakter orang yang ditolong

1. Jenis kelamin

Sarlito menuturkan bahwa dalam kehidupan ini ternyata yang lebih banyak ditolong itu adalah perempuan daripada laki-laki. Lebih khusus lagi jika penolongnya adalah laki-laki, wanita yang lebih banyak ditolong, akan tetapi jika penolongnya adalah wanita terkadang terjadi sebaliknya.

2. Kesamaan

Yang dimaksud di sini adalah adanya kesamaan antara si penolong dengan orang yang ditolong akan dapat memberi pengaruh terhadap meningkatnya perilaku menolong.

3. Tanggung jawab korban

Pertolongan yang diberikan seseorang ketika melihat ada korban di jalan biasanya dilihat dulu. Jika ada korban yang terpapar di tengah jalan, berpakaian rapi dan luka-luka parah, maka orang akan terpenggal hatinya untuk merasa segera tanggung jawab memberikan pertolongan. Hal demikian berbeda dengan ketika ada orang yang terpapar di jalan berpakaian lusuh

dan berbau alkohol, maka biasanya orang malah tidak merasa tanggung jawab untuk memberikan pertolongan karena perbuatan yang mereka lakukan itu dianggap sebuah kesalahan dan hukuman.

4. Menarik

Faktor pada diri yang ditolong juga besar pengaruhnya pada perilaku menolong. Seberapa besar rasa tertariknya penolong terhadap orang yang ditolong akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku menolong. Semakin suka seseorang pada orang yang akan ditolong, maka akan semakin besar kecenderungan untuk memberikan pertolongan.²²

6. PROSES INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTUR DALAM MEMBENTUK PERILAKU ALTRUISME

Telah dijelaskan di atas bahwa Altruisme adalah minat yang tidak mementingkan diri sendiri untuk menolong orang lain. Walaupun biasanya pada remaja sering digambarkan sebagai seseorang yang egosentris dan egois atau mementingkan diri sendiri, perilaku altruisme pada remaja juga terhitung cukup banyak. Salah satu ciri utama moralitas altruisme adalah pengorbanan. Altruisme menjadi suatu yang diidealkan dalam ajaran-ajaran agama. Bahwa sesama manusia harus saling mengasihi.²³

Pada sisi lain pendidikan multikultural telah mengangkat nilai-nilai yang berasal dari prinsip hak asasi manusia (*human right*) dan nilai martabat manusia (*human dignity*), keadilan, persamaan, kebebasan, dan demokrasi. Artinya adalah berupaya mengajari generasi muda untuk bisa selalu menghargai dan menerima pluralisme etnis, berupaya menyadarkan mereka bahwa perbedaan dengan segala kelebihan dan kekurangannya merupakan suatu keniscayaan, tidak boleh dipertentangkan apalagi menimbulkan permusuhan, karena perbedaan bukanlah sebuah kekurangan

ataupun rendah diri. Harus diakui bahwa keragaman ini merupakan bagian integral dari kondisi manusia. Pengklarifikasian sikap dan nilai etnis didesain untuk membantu peserta didik memahami bahwa berbagai konflik nilai itu tidak dapat dielakkan dalam masyarakat pluralistik dan bahwa konflik tidak harus menghancurkan dan memecah belah. Jika kita mengelola dengan baik hal itu akan dapat menjadi katalis kemajuan sosial dan ada kekuatan dalam pluralisme etnis dan budaya; bahwa kesetiaan etnis dan loyalitas nasional bukan tidak dapat didamaikan; dan bahwa kerja sama dan koalisi di antara kelompok etnis tidak tergantung pada pemilikan keyakinan, nilai, dan perilaku yang sama. Menganalisa dan mengklarifikasi sikap dan nilai etnis merupakan langkah kunci dalam proses melepaskan potensi kreatif individu untuk memperbarui diri dan masyarakat.²⁴

Menurut Huitt tujuan pendekatan nilai adalah untuk :

- Menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik.
- Merubah nilai-nilai yang dipedomani peserta didik agar lebih dekat direfleksikan nilai-nilai tertentu yang diinginkan.²⁵

Pendekatan ini mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai universal Islam dan inklusif, agar mereka memiliki wawasan rasa kemanusiaan dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan: pengenalan pilihan, menentukan pendirian, menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri.²⁶

Selanjutnya menurut Ainul Yakin pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang dapat diterapkan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara memanfaatkan perbedaan-perbedaan kultur yang dimiliki oleh peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan

²² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi sosial individu dan teori-teori psikologi sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 136-137.

²³ *Ibid*

²⁴ Abdullah Aly' *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: telaah terhadap kurikulum pesantren modern islam assalaam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 124

²⁵ W. Huitt, *Value: Educational Psychology Interactive* (Valdosta GA: Valdosta State University, 2004), hal. 109

²⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Bandung : Bumi Aksara, 2006), hal. 99

dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.²⁷ Lebih lanjut diungkapkan pula bahwa untuk membentuk dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis, suka menolong dan memiliki wawasan yang plural dalam lingkungan mereka, maka penting untuk ditanamkan dan diinternalisasikan pendidikan multikultural pada mereka.²⁸

Pada sisi lain menurut James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, sebagaimana dikutip Hasan M. Tholchah (2016), bahwa proses internalisasi pendidikan multikultural untuk membangun karakter yang humanis dan suka membantu sesama, maka dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain: *Pertama, Content integration*, yaitu mengintegrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. *Kedua, The knowledge construction proses*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. *Ketiga, an equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar peserta didik, dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik peserta didik yang memiliki keragaman, baik dari segi ras, budaya (*cultur*), maupun sosial (*social*). *Keempat, prejudice reeducation*, yaitu mengidentifikasi karakteristik keragaman peserta didik, dan menentukan metode pengajaran mereka, melatih mereka berpartisipasi melakukan kegiatan bersama (seperti olahraga), berinteraksi dengan staf dan peserta didik yang berbeda etnis, budaya, agama, dan bahasa, dalam upaya menciptakan budaya akademis yang toleransi dan inklusif.²⁹

7. KESIMPULAN

Berbagai uraian tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan sebagai

rekonstruksi sosial yang paling efektif untuk membentuk dan memperbaiki individu dan masyarakat kearah yang lebih baik. Nilai-nilai pendidikan multikultural sangat signifikan untuk diinternalisasikan dalam diri peserta didik, baik sebagai siswa apalagi mahasiswa, dari pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi, agar terbentuk perilaku altruisme pada peserta didik, yakni perilaku yang selalu berupaya untuk tidak mementingkan diri sendiri, selalu membantu dan memberi pertolongan kepada orang lain. Karena sikap dan perilaku altruisme ini dijiwai oleh semangat untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, nilai kesetaraan, nilai demokrasi, tolong menolong dan nilai kebersamaan.

Proses internalisasi nilai pendidikan multikultural dalam membentuk perilaku altruisme pada peserta didik baik di sekolah maupun perguruan tinggi dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni dapat terintegrasi dalam mata pelajaran (program intrakurikuler) maupun melalui program ekstra kurikuler (yakni melalui beberapa kegiatan pendukung yang telah diprogramkan oleh sekolah maupun perguruan tinggi). Bahkan menurut hemat penulis proses internalisasi nilai pendidikan multikultur pada mahasiswa di perguruan tinggi memiliki peluang lebih besar, karena di perguruan tinggi proses internalisasi selain melalui kegiatan perkuliahan di kelas atau di luar kelas, kegiatan mahasiswa di luar perkuliahan sangat banyak, baik intra kampus maupun ekstra kampus. Ini salah satu peluang besar dalam membentuk generasi yang memiliki wawasan plural, generasi yang humanis dan penuh toleransi serta bersikap demokrasi dalam segala tindakan. Jika hal ini bisa benar-benar terwujud maka konflik di lembaga pendidikan baik di sekolah maupun di perguruan tinggi bisa dieliminir sedini mungkin, karena para civitas akademika mayoritas telah menerapkan perilaku altruisme dalam segala tindakan.

²⁷ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm 25

²⁸ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan*, hlm 25

²⁹ . James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issu and Perspectives* (Boston: Allyn and Bacon, 1998), hal 2, dalam Tholchah Hasan, Mhammad., *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, cet. III, 2016. Hal. 29.

8. DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Abdullah Aly. *Studi deskriptif tentang nilai-nilai multikultural dalam pendidikan di pondok pesantren modern islam assalaam* Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume I,
- Azymardi Azra, *Islam Nusantara: Islam Indonesia: Ortodoksidan Tradisi*, Makalah untuk Orientasi Mahasiswa Baru Program Pasca Sarjana UNISMA, tanggal 18 September 2015.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana, 1994
- Farida Hanum dan Setya Raharja. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Volume 04, tahun 2011 Nomor 2.
- <http://mirifica.net/wmview.php?ArtID=3041&page=2>
- <http://www.kebumen.go.id/modules.php?op=modload&name=News&file=article&sid>
- <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0211/01/221756.htm>
- James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issu and Perspectives*, Boston: Allyn and Bacon, 1998
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005
- M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: PSAP, 2005
- Masgnud, *Pendidikan Multikultural: Pemikiran dan Upaya Implementasinya*, Yogyakarta: Idea Press, 2010
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sangkot Sirait dalam Nizar Ali (eds.), *Antologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Idea Press, 2010
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi sosial individu dan teori-teori psikologi sosial*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Bandung : Bumi Aksara, 2006
- Tholchah Hasan, Muhammad., *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, cet. III, 2016.
- Tholchah Hasan. *Kajian Teks Al-Qur'an dan Al-Hadits Tantang Multikulturalisme*, Makalah kuliah, tanggal 26 Oktober 2015
- W. Huitt, *Value: Educational Psychology Interactive*, Valdosta GA: Valdosta State University, 2004
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: ANDI, 2003